

**PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN DENGAN MEDIA VIDEO ANIMASI  
TERHADAP SIKAP ANAK DALAM PENCEGAHAN PELECEHAN SEKSUAL  
DI TK 01 KARANGLO, TAWANGMANGU.**

**Berliana Ajeng Nuraini<sup>1)</sup>, Noerma Shovie Rizqiea<sup>2)</sup>, Yunita Wulandari<sup>3)</sup>**

- 1) Mahasiswa Prodi Keperawatan Program Sarjana Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Kusuma Husada Surakarta,
- 2) Dosen Prodi Keperawatan Program Sarjana Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Kusuma Husada Surakarta

[berlianaajengn@gmail.com](mailto:berlianaajengn@gmail.com)

**ABSTRAK**

Pelecehan seksual adalah segala macam bentuk perilaku yang mengarah kepada hal seksual atau pemuasan kebutuhan seksual yang menimbulkan reaksi negatif (Handayani, 2012). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pemberian video animasi terhadap sikap anak dalam pencegahan pelecehan seksual di TK 01 Karanglo, Tawangmangu. Jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode Pre Eksperimental, perencanaan yang digunakan adalah *One Grup Pre test* dan *Post Test Design*. Sampel pada penelitian ini menggunakan metode *non probably sampling* dengan *purposive sampling* dengan sampel 77 responden. Hasil penelitian menunjukkan sebelum diberikan pendidikan kesehatan sebagian besar responden memiliki sikap negatif sebanyak 70 anak (91,1%), dan setelah diberikan pendidikan kesehatan sebagian besar responden memiliki sikap positif yaitu sebanyak 72 anak (93,5%). Berdasarkan hasil Analisa dari uji *wilcoxon* didapatkan angka *p-value* sebesar 0.000, dimana *p-value*  $0,000 < 0,05$  dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya ada pengaruh pemberian pendidikan kesehatan dengan media video animasi terhadap sikap anak dalam pencegahan pelecehan seksual di TK 01 Karanganyar.

**Kata Kunci** : Video animasi, sikap, pencegahan pelecehan seksual

**Daftar Pustaka:** 37 (2011 – 2021)

UNDERGRADUATE PROGRAM IN NURSING  
FACULTY OF HEALTH SCIENCES  
KUSUMA HUSADA UNIVERSITY OF SURAKARTA

2022

**THE EFFECT OF HEALTH EDUCATION USING ANIMATED VIDEO ON  
CHILDREN'S ATTITUDE IN PREVENTING SEXUAL ABUSE IN TK 01  
KARANGLO, TAWANGMANGU.**

**Berliana Ajeng Nuraini<sup>1)</sup>, Noerma Shovie Rizqiea<sup>2)</sup>, Yunita Wulandari<sup>3)</sup>**

- 1) Student of Undergraduate Program in Nursing of Faculty of Health Sciences of Kusuma Husada University of Surakarta,
- 2) Lecturer of Undergraduate Program in Nursing of Faculty of Health Sciences of Kusuma Husada University of Surakarta

[berlianaajengn@gmail.com](mailto:berlianaajengn@gmail.com)

**ABSTRACT**

Sexual abuse is any kind of behaviour that leads to sexual acts or fulfilment of sexual needs, which causes negative reaction (Handayani, 2012). The purpose of the present study was determining the effect of animated video on children's attitude in preventing sexual abuse in TK 01 Karanglo, Tawangmangu. The research type was quantitative, using pre-experimental method. The planning was One Group Pre-test and Post-test Design. The sampling in the present study used non probably sampling method with purposive sampling with a sample of 77 respondents. The research result showed that before receiving health education, the majority of the respondents had negative attitude (70 children or 91.1%), and after receiving health education, the majority of the respondents had positive attitude (72 children or 93.5%). Based on the analysis result of Wilcoxon test, the p-value is 0.000, which means p-value  $0.000 < 0.05$ . It's concluded that  $H_0$  is rejected and  $H_a$  is accepted, meaning health education using animated video affects children's attitude in preventing sexual abuse in TK 01 Karanganyar.

**Keywords** : Animated video, attitude, sexual abuse prevention

**Bibliography** : 37 (2011 – 2021)

## PENDAHULUAN

Pelecehan seksual adalah segala macam bentuk perilaku yang mengarah kepada hal seksual atau pemuasan kebutuhan seksual yang dilakukan oleh satu pihak dan korban tidak mengharapkan kejadian tersebut, sehingga menimbulkan reaksi negative (Handayani,2012). United Nations International Children's Emergency Fund atau yang di singkat dengan kata UNICEF (2021) mengungkapkan kasus pelecehan seksual terus saja meningkat setiap tahunnya, seluruh anak-anak di dunia secara terus menerus dilecehkan, 1 dari 10 anak di dunia mengalami pelecehan seksual. Ketua Komisi Nasional Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyampaikan bahwa di tahun 2021 terdapat 2.316 total pengaduan, 95 di antaranya aduan anak menjadi korban kejahatan seksual.

KPAI melakukan penyelesaian dengan melakukan pengawasan, masukan kebijakan atau rekomendasi, serta rujukan dan home visit. Dari Data Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Tengah mencatat, terdapat 1.427 kasus kekerasan pada anak usia 18 tahun ke bawah di Jawa Tengah pada 2020. Dari jumlah tersebut, sebanyak 789 kasus merupakan kekerasan seksual (Dihni, 2021). Sedangkan dari data Dinas Pendidikan Karanganyar, tidak pernah terjadi

pelecehan seksual utamanya pada anak usia pra sekolah.

Faktor penyebab pelecehan seksual pada anak terjadi karena rendahnya kesadaran masyarakat terhadap hak anak, pendidikan karakter dirumah, kemiskinan atau rendahnya pengetahuan tentang pendidikan seks, penyebaran perilaku jahat antar generasi, ketegangan sosial, serta lemahnya penegakan hukum. Anak perlu dibekali pengetahuan mengenai seksualitas supaya anak mengerti dan memahami peran dan jenis kelamin, setiap perubahan fisik, serta memperkuat rasa percaya diri dan tanggung jawab terhadap dirinya (Erlinda, 2014).

Dampak dari kasus pelecehan seksual yang akan diterima di kemudian hari pada anak membutuhkan waktu dan usaha dalam pencegahan akan terjadinya korban berikutnya, salah satu pencegahan akan terjadinya korban berikutnya yaitu dengan memberikan pengetahuan, atau pendidikan seksual sejak usia dini. Pemahaman seksualitas pada anak pra sekolah diharapkan agar anak dapat memperoleh informasi yang tepat mengenai seksualitas, karena banyak media yang mengajari tentang seksualitas (Jatmikowati, 2015).

Anak usia pra sekolah adalah masa anak dimana menjadi masa kritis pengembangan kemampuan emosi

sehingga perlu pemberian edukasi yang tepat terkait aspek seksualitas. Masa sekolah merupakan waktu yang tepat untuk pemberian edukasi dini mengenai seksualitas pada anak. Selama masa ini, sekolah menjadi pusat pengalaman mempelajari hal penting untuk perkembangan fisik, kognitif, dan psikososial yang dipengaruhi oleh beberapa fase perkembangan yaitu perkembangan intelektual, bahasa, sosial, emosi, moral, dan seksual (Dewi R, 2015).

Erlinda (2014) mengungkapkan anak sangat perlu dibekali pengetahuan tentang seks, tujuannya agar anak mengerti dan memahami apa saja peran dan jenis kelamin, setiap perubahan fisik, dan memperkuat rasa percaya diri dan tanggung jawab dirinya sendiri. Jatmikowati (2015) menjelaskan materi dalam pendidikan seks pada anak usia dini menekankan pemahaman kondisi tubuhnya, pemahaman lawan jenis, dan pemahaman akan menghindari dari kejahatan seksual.

Pendidikan kesehatan diperlukan untuk menambah pengetahuan tentang pencegahan pelecehan seksual. Dalam pendidikan seksual anak diperlukan untuk mengembangkan kemampuan dalam mendeteksi perlakuan yang diberikan oleh para pelaku pelecehan seksual seperti sentuhan-sentuhan yang

menjurus kepada tindakan pelecehan seksual (Erlinda, 2014). Sikap anak dalam mencegah kekerasan seksual juga dibutuhkan tidak hanya pengetahuan, karena anak harus bisa menangani situasi yang mengancam bagi mereka, seperti berteriak meminta tolong, lari dan melaporkan kejadian tersebut (James et al.,2013).

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap juga diartikan sebagai suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku. Sikap adalah kesiapan untuk bereaksi terhadap objek lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek. (Notoatmodjo,2014). Sikap anak terhadap pelecehan seksual dapat ditunjukkan dengan berbagai sikap. Mulai dari asertif, pasif, maupun agresif. Romauli dan Vindari (2012) menjelaskan respon terhadap pelecehan seksual dibagi menjadi dua yaitu respon aktif dan juga respon pasif.

Pemilihan media pembelajaran yang sesuai akan membuat anak tidak jenuh dan termotivasi untuk belajar dan memahami. Media pembelajaran sangat baik manfaatnya untuk anak karena menambah pengetahuan serta dapat menumbuhkan semangat belajar, salah satunya dalam bentuk video animasi.

(Mahmudah, 2013). Video animasi berisi kumpulan gambar yang diolah sehingga menghasilkan gerakan dan dilengkapi dengan audio sehingga memiliki kesan hidup serta mengandung pesan pembelajaran yang akan disampaikan kepada penontonnya. Pendidikan kesehatan dengan menggunakan media video animasi terbukti efektif dan mampu menarik perhatian untuk mempengaruhi sikap maupun tingkah laku bagi anak karena anak usia dini akan meniru sikap, tingkah laku dan perbuatan tokoh atau karakter yang ada dalam video animasi (Aga dkk., 2014).

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di TK 01 Karanglo, Tawangmangu didapatkan hasil bahwa di TK 01 Karanglo belum pernah diberikan Pendidikan kesehatan dalam pencegahan pelecehan seksual. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, murid di TK 01 Karanglo seringkali melaporkan kepada orangtua maupun guru disekolah saat bertemu dengan orang yang tidak di kenal, yang ingin melakukan kejahatan. Akan tetapi guru-guru disini hanya memberi tahu jika ada orang asing yang ingin mengganggu anak, minta anak lari kemudian meminta pertolongan terhadap orang dewasa. Hasil wawancara peneliti dengan beberapa murid di TK 01 Karanglo, murid menceritakan bahwa dirinya

pernah bertemu dengan orang asing sepulang sekolah yang ingin mengajak pergi dan ada juga yang bertemu dengan orang asing yang ingin memberikan makanan. Di TK 01 Karanglo belum pernah diberikan materi mengenai pencegahan pelecehan seksual karena lingkungan kami masih menganggap pengetahuan seksual adalah hal yang belum wajar untuk anak pra sekolah.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh pendidikan kesehatan dengan media video animasi terhadap sikap anak dalam pencegahan pelecehan seksual di TK 01 Karanglo, Tawangmangu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian pendidikan seksual terhadap sikap anak dalam pencegahan pelecehan seksual di TK 01 Karanglo, Tawangmangu.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini dilaksanakan di TK 01 Karanglo, Tawangmangu. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni 2022. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode Pre Eksperimental, perencanaan yang digunakan adalah *One Grup Per Test* dan *Post Test Design*. Populasi dalam penelitian ini adalah 84 anak, penentuan sampel menggunakan rumus Slovin, sehingga jumlah sampel yang digunakan

77 responden. Responden berusia 4 - 6 tahun.

Alat yang digunakan pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan kuesioner Sikap Anak Terhadap Pencegahan Pelecehan Seksual, yang dibuat sendiri oleh peneliti dengan 15 pertanyaan. Peneliti melakukan uji validitas kuesioner kepada pakar dan dari pakar diajukan kepada 30 responden yaitu anak usia pra sekolah di TK 02 Bandardawung, Tawangmangu. Hasil pengajuan dari 15 pertanyaan dinyatakan nilai R hitung lebih besar daripada R table dengan rentang nilai minimum 0,653 dan nilai maksimum 0,952. Sehingga dapat disimpulkan bahwa 15 butir pertanyaan dinyatakan valid. Uji reliabilitas pada kuesioner didapatkan nilai 0,774 sehingga sudah layak digunakan dalam penelitian karena nilai  $\alpha > r_{tabel}$  (0,361).

Video animasi yang digunakan diambil dari video unggahan UNICEF (2014) dengan judul “Kisah Si Aksa” dan “Kisah Si Geni” dengan durasi video 2 menit, yang berisikan tentang bagaimana sikap anak dalam pencegahan kejahatan seksual. Dalam video “Kisah Si Aksa” diperankan oleh anak laki-laki, dan dalam video “Kisah Si Geni” diperankan oleh anak perempuan. Dinyatakan layak etik dengan No. 782/UKH.L02/EC/VI/2022

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Analisis Univariat

Tabel 1

Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Dan Jenis Kelamin (n=77)

Karakteristik	Frekuensi(f)	Presentase(%)
<b>Usia</b>		
4 tahun	1	1,3%
5 tahun	22	28,6%
6 tahun	54	70,1%
Total	77	100%
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	35	45,5%
Perempuan	42	54,5%
Total	77	100%

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa distribusi usia yang paling banyak yaitu usia 6 tahun sebanyak 54 anak (70,1%), dan distribusi jenis kelamin yang paling banyak yaitu perempuan sebanyak 42 anak (54,5%).

Pada penelitian Dewi R (2015), dijelaskan bahwa anak usia pra sekolah merupakan waktu yang tepat untuk pemberian edukasi dini mengenai seksualitas pada anak. Menurut Paska Rahmawati (2020), Anak usia prasekolah tidak saja mampu memahami, menyadari akan kemungkinan bahaya yang akan menimpa dirinya, akan tetapi secara menyeluruh dapat menolong dirinya sendiri apabila ada ancaman ataupun bahaya pada dirinya. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Fahmi (2016), yang menyatakan bahwa pendidikan seks anak merupakan usaha penyadaran dan terencana untuk menjadikan anak sehat jasmani dan rohani.

Jenis kelamin adalah perbedaan peluang, peran, dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan (Tangkudung, 2014). Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan dalam kemampuan penerimaan informasi diantara anak laki-laki dan anak perempuan.

Tabel 2

Sikap Anak Terhadap Pencegahan Pelecehan Seksual Sebelum Diberikan Pendidikan Kesehatan Berdasarkan *Pre Test* (n=77)

Kuesioner Sikap	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Sikap Positif	7	9,1%
Sikap Negatif	70	90,9%
Total	77	100%

Berdasarkan distribusi frekuensi sikap anak terhadap pencegahan pelecehan seksual sebelum diberikan pendidikan kesehatan paling banyak yaitu termasuk dalam kategori sikap negatif sebanyak 70 anak (90,9%), dan sikap positif sebanyak 7 anak (9,1%).

Hal ini sejalan dengan penelitian Maria Efshinta (2021), bahwa mayoritas sikap anak menunjukkan kategori sikap negatif sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan mean sebesar 35,4 dengan standar deviasi 8,01. Setelah diberikan pendidikan kesehatan mengalami kenaikan menjadi 38,9 dengan standar deviasi 1,94. Hal ini dikarenakan belum pernah diberikan pendidikan kesehatan pencegahan

pelecehan seksual. Menurut Azwar (2013) dan Maria (2014) sikap dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya pengalaman pribadi, pengaruh oranglain, pengaruh kebudayaan, media masa, lembaga pendidikan dan faktor emosi.

Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa anak sangat kurang informasi mengenai pendidikan kesehatan seksual, hal ini dibuktikan sikap anak menunjukkan kategori sikap negatif terhadap pencegahan pelecehan seksual sebelum diberikan pendidikan kesehatan.

Tabel 3

Sikap Anak Terhadap Pencegahan Pelecehan Seksual Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan Berdasarkan *Pre Test* (n=77)

Kuesioner Sikap	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Sikap Positif	72	93,5%
Sikap Negatif	5	6,5%
Total	77	100%

Berdasarkan distribusi frekuensi sikap anak terhadap pencegahan pelecehan seksual sesudah diberikan pendidikan kesehatan paling banyak yaitu termasuk dalam kategori sikap positif sebanyak 72 anak (93,5%), dan sikap negatif sebanyak 5 anak (6,5%).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh Artaria, Angrenani Oka (2015) di wilayah kelurahan Merjosari yang memperlihatkan hasil analisis Uji

Wilcoxon pada variabel pengetahuan diperoleh nilai  $Z = -6.346$  dengan taraf signifikansi  $0,000$  ( $p < 0,05$ ). Promosi kesehatan dengan menggunakan media video dinilai efektif. Seseorang yang melihat tampilan atau tayangan bergerak, menyebabkan semua inderanya bekerja. Hal inilah yang akan menyebabkan seseorang mampu menyerap informasi secara cepat dan pesan akan tersampaikan. Penggunaan media video yang menarik dapat menghantarkan pesan kepada penonton secara maksimal. Semakin banyak indera yang digunakan dalam tayangan gerak, semakin jelas pengetahuan diperoleh (Maryam, 2014).

Dari hasil analisis diatas dapat di simpulkan bahwa pemberian pendidikan kesehatan berpengaruh terhadap sikap anak dalam pencegahan pelecehan seksual. Hal ini dibuktikan dengan sikap anak yang berubah menjadi kategori positif sesudah diberikan pendidikan kesehatan.

## 2. Analisis Bivariat

Tabel 4  
Uji Wilcoxon

	Median (Min-Maks)	Nilai p
Pengetahuan sebelum penyuluhan (n=77)	3 (0-13)	0.00
Pengetahuan sesudah penyuluhan (n=77)	14 (8-15)	

Uji Wilcoxon, tidak ada subjek pengetahuan menurun dan tetap, dan 77 meningkat

Hasil Uji *wilcoxon* pada pendidikan kesehatan terhadap sikap anak dalam pencegahan pelecehan seksual yaitu hasil *p-value*  $0,000$  ( $p < 0,05$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang artinya ada pengaruh antara pemberian pendidikan Kesehatan dengan media video animasi terhadap sikap anak dalam pencegahan pelecehan seksual di TK 01 Karanglo, Tawangmangu.

Romauli dan Vindari (2012) menjelaskan respon anak terhadap pelecehan seksual ada dua bagian, respon aktif yang diklasifikasikan menjadi lima yaitu *advoidance* ; korban menjauhkan diri, *assertion* ; korban menolak, *seeking institutional* ; korban meminta perlindungan dan pengaduan, *social support* ; korban meminta dukungan dari pihak lain, dan *appeasement* ; korban menghindar dan berdamai dengan pelaku. Kemudian respon pasif diklasifikasikan menjadi lima yaitu *detachment* ; korban menganggap hanya lelucon, *denial* ; korban menyangkal, *relabeling* ; korban berusaha memaklumi tindakan pelaku, *illusory control* ; korban menyalahkan diri sendiri, dan *endurance* ; membiarkan pelecehan seksual tersebut.

Penelitian yang di lakukan oleh Artaria, Angrenani Oka (2015) di wilayah kelurahan Merjosari yang memperlihatkan hasil analisis Uji



Wilcoxon pada variabel pengetahuan diperoleh nilai  $Z = -6.346$  dengan taraf signifikansi  $0,000$  ( $p < 0,05$ ). Promosi kesehatan dengan menggunakan media video dinilai efektif. Seseorang yang melihat tampilan atau tayangan bergerak, menyebabkan semua inderanya bekerja.

Salah satu cara untuk mencegah terjadinya pelecehan seksual pada anak usia pra sekolah yaitu dengan memberikan pendidikan kesehatan seksual. Pendidikan kesehatan dengan media video animasi terbukti efektif dan mampu menarik perhatian untuk mempengaruhi sikap maupun tingkah laku bagi anak karena anak usia dini akan meniru sikap, tingkah laku dan perbuatan atau tokoh yang ada dalam video animasi (Aga dkk., 2014). Pada penelitian ini ada pengaruh pendidikan kesehatan dengan media video animasi terhadap sikap anak dalam pencegahan pelecehan seksual di TK 01 Karanglo, Tawangmangu.

#### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa pemberian pendidikan kesehatan dengan media video animasi terhadap sikap anak dalam pencegahan pelecehan seksual dinilai efektif dan mampu merubah sikap anak. Sikap anak menunjukkan kategori negatif sebelum diberikan pendidikan kesehatan dan sikap anak dikategorikan

positif sesudah diberikan pendidikan kesehatan.

Berdasarkan kesimpulan di atas maka saran yang diajukan dalam penelitian ini adalah perlu adanya pendidikan kesehatan seksual di usia anak pra sekolah. Bagi responden diharapkan hasil penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan praktik anak dalam pencegahan pelecehan seksual.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Azwar. Saifuddin 2011. Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya. Edisi2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dihni, V (2021). *Kasus kekerasan anak di Jawa Tengah*, dibuat 13 Oktober 2021, diakses 20 Desember 2021. <https://databoks.katadata.co.id/data-publish/2021/10/13/1427-kasus-kekerasan-anak-terjadi-di-jawa-tengah-pada-2020>
- Dian, R., & Chomaria, N. (2017). *Gambaran pengetahuan dan sikap orang tua terhadap pencegahan kekerasan seksual pada anak di rw 04 kelurahan cilendek timur*.
- ELOK MAHMUDAH, R. (2013). Pengembangan Media Pembelajaran Dasar Kompetensi Kejuruan Menggunakan Adobe Flash Cs4 Untuk Smk Negeri 1 Blitar. *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro*, 2(1).
- Erlinda. (2014). Upaya Peningkatan Anak dari Bahaya Kekerasan, Pelecehan dan Eksploitasi. *Komisi Perlindungan Anak Indonesia*, 1–82.
- Fahmi, F., 2016. Pendidikan Seks Anak

- Usia Dini di Lingkungan Keluarga. *Qathruna*, 3(02), pp.69-98.
- Faustina, M.E. (2021). "Studi Kasus Peningkatan Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Pencegahan Pelecehan Seksual Melalui Media Video Dan Leaflet Pada Siswa Sekolah Dasar Di Manggarai Timur 2020". Tesis. Universitas MH. Thamrin. Jakarta
- Gugus, D. I., & Kusuma, W. (2016). INFOKES , VOL 6 NO 2 , November 2016 PENINGKATAN EFIKASI GURU MENGAJARKAN PENCEGAHAN. *Jurnal Ilmiah Rekam Medis Dan Informatika Kesehatan*, 6(2), 26–31.
- Jatmikowati, T. E., Angin, R., & Ernawati, E. (2015). a Model and Material of Sex Education for Early-Aged-Children. *Cakrawala Pendidikan, No. 03*, 434–448.
- Marisa, M.P. (2017). “Pengaruh Pemberian Pendidikan Kesehatan Tentang Pencegahan Kekerasan Seksual Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Dalam Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Sekolah Tk Pertiwi Vi Padang Tahun 2017”. Skripsi, Universitas Andalas, Padang.
- Pratikto. (2018). Psikoedukasi Seks: Meningkatkan pengetahuan untuk Mencegah Pelecehan Seksual pada Anak Prasekolah. 60.(1): 17-27.
- Ramawati, Paska 2020. Pengaruh Pendidikan Seks Anak Usia Prasekolah Dalam Mencegah Kekerasan Seksual.
- Sri Hastuti, M. (2014). *Makalah ini disampaikan dalam Seminar Sanata Dharma Berbagi “Pendidikan Seksual Anak di Masa Sekolah Awal” PENDIDIKAN SEKSUAL ANAK DI TK DAN SD: Sebuah Interaksi Pelayanan Bimbingan. September*, 1–11.
- Suryani,I. (2019). Upaya Preventif Unicef (United Nations Children's Fund) Dalam Pencegahan Kejahatan Seksual Pada AnaK (Studi kasus pada video animasi pendidikan anak “Kisah Si Geni”). 4 (3): 36-50.
- Tangkudung, J. P. M. (2014). Proses Adaptasi Menurut Jenis Kelamin dalam Menunjang Studi Mahasiswa FISIP UNSRAT. *Unsrat*, III(4), 1-11
- Utami. (2016). INFOKES , VOL 6 NO 2, November 2016 PENINGKATAN EFIKASI GURU MENGAJARKAN PENCEGAHAN. *Jurnal Ilmiah Rekam Medis Dan Informatika Kesehatan*, 6(2), 26–31.
- Vidayanti, V., Tungkaki, K. T. putri, & Retnaningsih, L. N. (2020). Pengaruh Pendidikan Seks Dini Melalui Media Video Animasi Terhadap Peningkatan Pengetahuan Anak Usia Sekolah Tentang Seksualitas Di Sdn Mustokorejo Yogyakarta. *Jurnal Formil (Forum Ilmiah) Kesmas Respati*, 5(2), 203. <https://doi.org/10.35842/formil.v5i2.33>